

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dunia kerja masa kini semakin berkembang pesat, beriringan dengan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran serta perubahan kebutuhan industri. Dalam dunia kerja, persaingan dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian dalam masyarakat. Persaingan tenaga kerja yang semakin ketat disebabkan oleh meningkatnya tuntutan kriteria dari perusahaan. Perusahaan kini tidak hanya mengharapkan kemampuan akademik yang mumpuni, tetapi juga etos kerja yang tinggi, kemampuan praktis yang lebih kompleks, serta kemampuan adaptabilitas. Selain itu, penetapan standar yang cukup tinggi oleh perusahaan yang sering kali membutuhkan pengalaman dan keterampilan yang belum dimiliki *fresh graduate* membuat perusahaan kesulitan dalam mencari kandidat. Hal tersebut tentunya menyebabkan berkurangnya tingkat penyerapan tenaga kerja yang tersedia.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2025) tanggal 6 Februari 2025, tercatat sebanyak 909.671 pencari kerja yang merupakan gabungan dari 479.292 laki-laki dan 430.379 perempuan. Selain itu, diketahui jumlah lowongan kerja yang terdaftar sebanyak 630.672 dan jumlah tenaga kerja yang terpenuhi berjumlah 301.962. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja yang lebih besar dibandingkan

tenaga kerja yang berhasil terserap, menandakan masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Meskipun jumlah lowongan kerja yang tersedia tergolong besar, data menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara karakteristik pencari kerja dan kebutuhan dunia kerja. Meski demikian, data yang ada belum mampu menjelaskan secara spesifik faktor-faktor penyebab kesenjangan tersebut, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut melalui penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis industri dan penguasaan kompetensi digital merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Populix dan KitaLulus menunjukkan bahwa sekitar 50% perusahaan menilai keterampilan teknis kandidat belum memenuhi kebutuhan, sementara 35% lainnya menilai bahwa *soft skills* kandidat masih perlu ditingkatkan (Yonatan, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa selain kondisi pasar kerja secara umum, karakteristik kompetensi pencari kerja juga merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian.

Sementara itu, dalam laporan berjudul ‘KONDISI PASAR KERJA NASIONAL SEMESTER 1 2025’ yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan (2025), disebutkan fakta bahwa tingkat pendidikan SMA atau SMK memiliki kuota tenaga kerja yang lebih banyak daripada kuota

tenaga kerja untuk lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan SMA atau SMK memiliki kuota tertinggi yang berada pada 62,6%, dan kuota tenaga kerja terendah adalah tingkat perguruan tinggi dengan persentase sebesar 9,9%. Lebih besarnya lowongan yang tersedia untuk lulusan SMA atau SMK disebabkan oleh tingginya relevansi pendidikan vokasional dengan kebutuhan pasar kerja. Lulusan kejuruan dinilai lebih sesuai secara kompetensi, berbeda dengan lulusan perguruan tinggi yang kerap dianggap *overqualified* (Yuliani et al., 2025). Selain itu, sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia terlalu berfokus pada teori daripada mempelajari keterampilan praktis yang dibutuhkan industri. Akibatnya, lulusan yang baru memasuki dunia kerja sering menghadapi kesenjangan keterampilan yang signifikan, yang membuat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam situasi tersebut, lulusan, terutama lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), harus memiliki pengetahuan kerja yang memadai agar mereka dapat bersaing dan berkontribusi secara produktif di lingkungan kerja yang dinamis.

Bertentangan dengan banyaknya lowongan kerja yang tersedia, lulusan masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja akibat tingkat kesiapan kerja yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesiapan kerja dan diperlukan perbaikan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam kemahiran, kompetensi, dan juga keterampilan yang selaras dengan kebutuhan industri. Sebagian pencari kerja ataupun lulusan yang belum memiliki kesiapan kerja yang memadai, di mana

beberapa di antaranya cenderung mengandalkan faktor keberuntungan, hubungan kekerabatan, atau jejaring profesional dalam mendapatkan pekerjaan. Pernyataan tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2025), yang menyebutkan pria dan wanita cenderung bergantung pada jejaring teman dan kekerabatan keluarga daripada pengembangan diri yang proaktif saat mencari pekerjaan. Kurangnya pemahaman mengenai dunia kerja dan pengetahuan karir setelah lulus juga membuat banyak individu tidak memiliki kesiapan kerja yang matang. Selain itu, pilihan jurusan sekolah lebih dipengaruhi oleh keputusan teman daripada inisiatif mandiri. Akibatnya, lulusan SMK sering bekerja tidak sesuai dengan kemampuan mereka dan bergantung pada hal-hal dari luar, yang hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap kesiapan kerja mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan, sumber daya manusia, dan pelatihan agar lulusan dapat lebih memenuhi tuntutan pasar kerja (Muharam et al., 2025).

Pendidikan dipandang sebagai cara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan persaingan sumber daya manusia dan karier dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi yang memiliki pemikiran dan perilaku kontemporer. Selain itu, sistem pendidikan harus selalu sesuai dengan perkembangan saat ini. Pendidikan yang baik juga dapat membentuk sikap, pola pikir, dan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan yang baik sangat penting untuk membangun karakter, keterampilan, dan daya

saing yang tinggi bagi siswa, terutama dalam memasuki dunia kerja di era digital saat ini. Dalam setiap instansi, kurangnya pendidikan merupakan masalah dasar yang spesifik dan mendesak. Peran pendidikan dalam memperluas kesempatan kerja menjadi sangat penting bagi setiap individu (Muspawi & Lestari, 2020). Pendidikan yang sudah ditempuh atau dimiliki seseorang dapat meningkatkan produktivitas dan peluang kerja (Aiuby & Maryam, 2023). Dalam upaya mewujudkan peningkatan kompetensi sumber daya manusia sebelum memasuki dunia kerja yang lebih luas, pendidikan kejuruan merupakan salah satu cara yang efektif guna menaikkan tingkat kesiapan kerja individu (Sulaiman & Al, 2025).

Secara umum, kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk melakukan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan persyaratan dan target yang telah ditetapkan tanpa mengalami hambatan yang berarti. Kemampuan tersebut ditunjukkan melalui pemenuhan tuntutan dunia kerja dengan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kesiapan kerja juga menunjukkan profesionalisme dan sikap kerja yang membantu mencapai hasil terbaik. Ketika memasuki dunia kerja, calon tenaga kerja yang baru lulus pasti akan menghadapi berbagai kendala di lapangan saat mengerjakan berbagai pekerjaan yang baru dan berbeda daripada sebelumnya. Pada situasi tersebut, kesiapan kerja akan membantu mempermudah proses adaptasi. Individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pekerjaan jika mereka sudah siap untuk bekerja dan mengetahui tentang karakteristiknya. Terdapat berbagai faktor yang

dapat memengaruhi kesiapan individu saat akan memasuki dunia kerja yang lebih luas, baik internal ataupun eksternal, mulai dari pengetahuan, keterampilan, sikap, serta motivasi. Pada akhirnya, kesiapan kerja ditentukan oleh diri masing-masing individu.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Manajemen Perkantoran, kesiapan memasuki dunia kerja menjadi tolak ukur yang tidak dapat diabaikan dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi. Lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi merupakan hasil yang diharapkan dari proses pendidikan yang dijalankan (Azky & Mulyana, 2024). Selain itu, dinamika perekonomian global yang semakin digerakkan oleh digitalisasi memiliki konsekuensi yang berbeda bagi para lulusan. Mereka dituntut untuk tidak hanya mengandalkan keahlian administratif konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital dan perubahan pola kerja yang terus berubah di era modern.

Dalam kerangka tersebut, kesiapan kerja bukan sekadar target akhir, melainkan merupakan salah satu tujuan mendasar yang semestinya telah tertanam dalam diri peserta didik sebelum mereka menyelesaikan masa studinya. Program keahlian Manajemen Perkantoran sendiri menuntut penguasaan kompetensi yang cukup luas, mencakup kemampuan di bidang administrasi, pengelolaan dokumen, komunikasi bisnis, hingga pemanfaatan teknologi perkantoran secara efektif. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dirancang tidak semestinya hanya bertumpu pada

transfer pengetahuan teoritis semata, melainkan juga harus mampu membekali siswa dengan keterampilan praktis yang selaras dengan tuntutan nyata dunia kerja (Nasrullah et al., 2022). Selain kompetensi teknis, pembentukan sikap profesional seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berkolaborasi dalam tim juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang belum sepenuhnya memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja pada saat mereka dinyatakan lulus, sehingga menyebabkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Isbah et al. (2025) memaparkan bahwa penyelenggaraan pendidikan vokasi di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan struktural yang cukup serius. Tantangan tersebut berkaitan dalam upaya menyelaraskan muatan kurikulum dengan kebutuhan aktual dunia kerja, terutama dalam aspek penguasaan teknologi dan pembekalan pengalaman praktis yang memadai. Akibatnya, tidak sedikit lulusan SMK yang pada kenyataannya belum benar-benar siap untuk langsung berkontribusi di lingkungan kerja, meskipun secara formal mereka telah menuntaskan seluruh proses pendidikan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, setiap sekolah kejuruan berupaya menyusun berbagai program konkret, salah satunya adalah menyediakan semester khusus bagi para siswa untuk melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL).

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah kegiatan pembelajaran berbasis kerja yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Pengalaman PKL

merupakan bagian penting dari pendidikan vokasi karena memberikan siswa pengalaman langsung dengan keadaan kerja dunia nyata. Melalui PKL, siswa dapat memahami alur kerja, standar operasional, serta dinamika lingkungan kerja yang sesungguhnya (Habibah & Dwijayanti, 2023). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amzarina & Murwaningsih (2025) menemukan bahwa pengalaman PKL memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Ini karena PKL memberi siswa kesempatan untuk memperoleh keterampilan teknis, *soft skills*, dan pemahaman tentang budaya kerja profesional. Pengalaman PKL tidak hanya diartikan sebagai keikutsertaan siswa dalam program PKL, melainkan sebagai persepsi siswa terhadap kualitas pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan PKL. Kualitas pengalaman tersebut tercermin dari sejauh mana siswa memperoleh pemahaman mengenai dunia kerja, merasakan kesesuaian materi dengan praktik di industri, mendapatkan lingkungan kerja yang mendukung, serta memperoleh arahan yang memadai selama mengikuti PKL. Oleh karena itu, PKL dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja, bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum.

Namun, di sisi lain, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa meskipun telah menyelesaikan PKL, banyak siswa SMK yang belum mampu memaksimalkan pengalaman yang telah didapat karena adanya keterbatasan kemampuan digital yang dimiliki. Putri et al. (2025) mengungkapkan bahwa pengalaman PKL pada dasarnya memberikan

kontribusi positif terhadap kesiapan kerja, tetapi manfaat tersebut tidak berdiri sendiri. Seberapa besar dampak yang dirasakan sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengakses, mengolah, dan memanfaatkan teknologi serta informasi secara efektif selama masa PKL berlangsung. Megasari et al. (2025) menambahkan bahwa pengalaman PKL saja tidak bisa menjamin seseorang benar-benar siap memasuki dunia kerja. Diperlukan kemampuan reflektif dari individu itu sendiri untuk memahami, memaknai, dan menginternalisasi setiap pengalaman yang diperoleh selama PKL agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis saja tidak cukup untuk menjamin kesiapan kerja, terdapat faktor lain yang memengaruhi kesiapan kerja siswa.

Salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapan kerja adalah literasi digital. Literasi digital merupakan keterampilan individu dalam mencari, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan berbagai informasi yang ada secara digital dengan efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Caroline et al. (2025) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan kognitif dan sosial untuk mengelola informasi di lingkungan digital. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari informasi, berpikir kritis tentang konten digital, berkomunikasi, dan menjaga keamanan dan etika dalam penggunaan teknologi (Tavip et al., 2024). Literasi digital yang baik diperlukan untuk memungkinkan siswa beradaptasi dengan sistem kerja yang berbasis teknologi (Muslim &

Ariyanto, 2024). Karena dunia kerja saat ini semakin terdigitalisasi dan membutuhkan karyawan yang mampu berinteraksi dengan berbagai platform digital secara produktif, literasi digital menjadi komponen penting dalam mengoptimalkan manfaat PKL (Nguyen, 2024). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pianda et al. (2025) menemukan bahwa literasi digital memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan untuk bekerja, karena individu yang memiliki keterampilan digital yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang dinamis. Oleh karena itu, literasi digital merupakan komponen penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK.

Pengalaman PKL dan literasi digital merupakan dua faktor yang sama-sama dipandang penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Namun, dalam praktik pendidikan kejuruan, pengembangan pengalaman PKL dan kompetensi literasi digital masih cenderung dilaksanakan melalui program yang terpisah, sehingga kontribusi masing-masing faktor terhadap kesiapan kerja perlu dikaji lebih lanjut. Wiyanti et al. (2025) mengungkapkan bahwa kedua faktor ini cenderung diterapkan secara terpisah, program PKL lebih berorientasi pada pengalaman langsung di lapangan, sedangkan literasi digital masih dominan diajarkan dalam konteks akademik tanpa keterkaitan yang memadai dengan realitas industri. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang cukup signifikan, di mana siswa yang memiliki pengalaman PKL belum tentu memiliki kecakapan digital yang memadai, sementara siswa dengan literasi digital tinggi belum tentu memiliki

pengalaman kerja yang cukup. Ketimpangan tersebut berpotensi menghambat kemampuan adaptasi siswa ketika memasuki dunia kerja secara nyata (K. A. Putri et al., 2025).

Secara kuantitas, kajian yang menelaah pengaruh pengalaman PKL dan literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa sebenarnya memang sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara spesifik mendalami kedua variabel secara simultan masih relatif sedikit, khususnya studi yang mengkaji lebih dalam pada jurusan Manajemen Perkantoran. Secara kontekstual, penelitian terdahulu lebih banyak menyorot bidang keahlian lain atau melibatkan variabel yang berbeda, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut dalam ranah manajemen perkantoran (Yulianto et al., 2025). Kesenjangan pada penelitian terdahulu menjadi landasan penting untuk melakukan kajian lebih lanjut, khususnya pada konteks siswa SMK di wilayah perkotaan yang secara umum memiliki akses lebih luas terhadap teknologi maupun dunia industri. Dengan kondisi tersebut, siswa di lingkungan perkotaan berpeluang lebih besar untuk mengembangkan literasi digital sekaligus memperoleh pengalaman PKL yang relevan dengan bidang keahliannya, sehingga menjadikan topik ini layak dan menarik untuk

dikaji lebih lanjut secara empiris. Dari pengamatan yang telah dilakukan penulis di jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 12 Jakarta, penulis menemukan adanya fenomena kesenjangan pada kesiapan kerja siswa yang sudah pernah melakukan PKL dan akan segera menyelesaikan siklus akademisnya. Banyak siswa yang menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang belum optimal, yang mana hal tersebut bertentangan dengan tujuan diadakannya pendidikan kejuruan. Adanya kesenjangan tersebut kemungkinan terkait dengan program PKL yang dijalankan dan tingkat literasi digital siswa. Kemudian, peneliti telah melakukan pra-riset untuk lebih mendalami fenomena yang terjadi di lapangan. Pra-riset dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kuesioner diberikan kepada 36 orang responden untuk melihat apakah fenomena benar-benar terjadi di lapangan. Hasil pra riset dapat disajikan sebagai berikut:



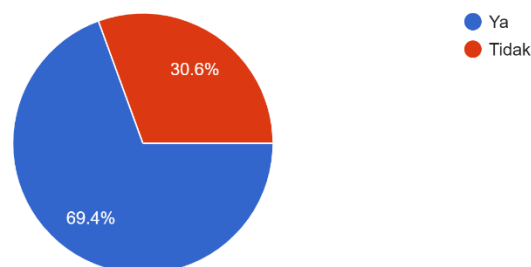
Gambar 1.1. Pra-Riset Manfaat Pengalaman PKL pada Siswa

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner, diperoleh gambaran awal terkait kondisi PKL, literasi digital, dan kesiapan kerja siswa. Hasil pra-penelitian menunjukkan sebesar 63.9% siswa menganggap PKL membantu mereka memahami dunia kerja, sedangkan 36.1% lainnya mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan manfaat maksimal dari PKL yang telah dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program PKL sudah ada, masih ada siswa yang belum mendapatkan pengalaman kerja yang optimal.

Apakah kamu merasa memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital untuk mendukung pekerjaan?

36 responses

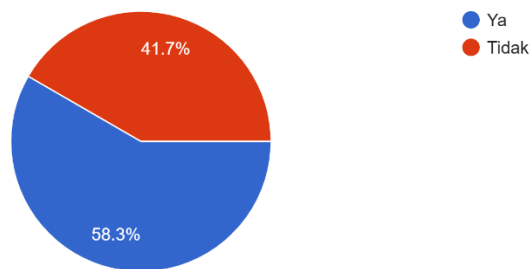


Gambar 1.2. Pra-Riset Kemampuan Penggunaan Teknologi Digital

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Selanjutnya, pada variabel literasi digital, ditemukan bahwa 69.4% siswa merasa memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk mendukung pekerjaan, sementara 30.6% siswa lainnya merasa kurang percaya diri dalam menggunakannya. Temuan pra riset ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi digital siswa masih tidak merata, meskipun keterampilan ini sangat penting untuk dunia kerja modern.

Apakah kamu merasa siap untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah?
36 responses



Gambar 1.3. Pra-Riset Kesiapan Kerja Siswa setelah Lulus

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Kemudian, pada variabel kesiapan kerja, hanya 58.3% siswa yang merasa siap untuk langsung bekerja setelah lulus, sedangkan 41.7% siswa lainnya menyatakan bahwa mereka belum siap. Temuan persentase tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya siap untuk bekerja meskipun sudah memiliki pengalaman PKL dan terpapar teknologi digital dalam prosesnya. Kesiapan kerja siswa masih bisa diperkuat dengan optimalisasi PKL dan penguatan literasi digital.

Secara keseluruhan, temuan pra-penelitian memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan siswa dalam tiga poin utama, yaitu pengalaman PKL, literasi digital, dan kesiapan kerja. Dibutuhkan upaya yang terkoordinasi dan terencana untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan PKL dan literasi digital siswa agar keduanya dapat bekerja sama untuk membentuk lulusan yang benar-benar siap menghadapi tantangan dunia kerja karena ketiga variabel tersebut saling berkaitan erat. Hasil pra-riset juga akan menjadi landasan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian

yang lebih mendalam tentang bagaimana literasi digital dan PKL mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan seluruh penjelasan yang sebelumnya sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian pada konteks tersebut dengan judul pengaruh pengalaman PKL dan literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa jurusan Manajemen Perkantoran di SMKN 12 Jakarta. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara variabel dan peran masing-masing faktor dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa, sehingga bisa menjadi dasar untuk membuat rencana pendidikan kejuruan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman PKL terhadap kesiapan kerja siswa jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 12 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 12 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman PKL dan literasi digital secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 12 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman PKL terhadap kesiapan kerja siswa jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 12 Jakarta.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja siswa jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 12 Jakarta.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman PKL dan literasi digital secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa jurusan Manajemen Perkantoran SMKN 12 Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kejuruan, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian ini dapat memperkaya penelitian teori tentang hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dan literasi digital dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya meningkatkan pengalaman kerja lapangan dan mempertahankan keterampilan literasi digital sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu sekolah merancang program PKL yang lebih baik dan mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan.

3. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang kondisi kesiapan kerja siswa SMK sehingga industri dapat membantu menciptakan lingkungan PKL yang baik dan mendukung peningkatan kompetensi siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan sumber data serta melihat peluang untuk mengembangkan penelitian di kemudian hari dengan lingkup atau cakupan yang lebih luas. Misalnya memilih atau menambahkan variabel yang berbeda, jumlah partisipasi yang lebih banyak, dan lainnya.